PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI KALIMANTAN TAHUN 2015-2023

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

SITI NURHAFIZA
NIM. B1011211143

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Siti Nurhafiza
Nim	:	B1011211143
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Judul TA	:	Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Kalimantan Tahun 2015-2023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Proposal dengan judul tersebut di atas. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 7 Agustus 2025

Siti Nurhafiza
NIM. B1011211143

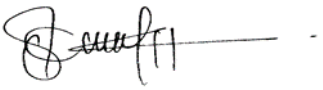
PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	SITI NURHAFIZA
NIM	:	B1011211143
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal / TA	:	Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Kalimantan Tahun 2015-2023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 7 Agustus 2025



SITI NURHAFIZA
NIM. B1011211143

LEMBAR YURIDIS

Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Kalimantan Tahun 2015-2023

Penanggung Jawab Yuridis

Siti Nurhafiza

B1011211143

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 25 Juni 2025

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Dr. Jumhur, S.E., M.Si.	23/7/2025	
		NIP 196709281997021001		
2.	Ketua Penguji	Dr. Meiran Panggabean, S.E., M.Si.	15/7/2025	
		NIP 196205251987031002		
3.	Anggota Penguji	Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D.	23/7/2025	
		NIP 196912011994032004		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 25 JUL 2025
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP. 197706152003121004

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Dengan ini, Pembimbing Tugas Akhir (TA) mahasiswa:

Nama	:	Siti Nurhafiza
NIM	:	B1011211143
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir (TA)	:	Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Kalimantan Tahun 2015-2023

Menyatakan bahwa Tugas Akhir (TA) tersebut telah dikoreksi dan disetujui untuk diuji.*

	Nama/ NIP	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan
Pembimbing Tugas Akhir	Dr Jumhur, SE, M.Si. NIP. 196709281997021001	14/3/2025	

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nya penulisan Tugas Akhir yang berjudul "Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Di Kalimantan Tahun 2015-2023" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan penulisan ini merupakan syarat akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.

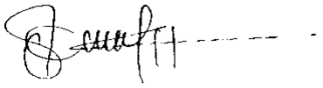
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang membantu serta memberikan saran dan masukan. Dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Yanto, S.E., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Bapak Dr. Jumhur, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, pikiran, semangat, bimbingan dan dorongan kepada penulis sehingga penulisan tugas akhir ini dapat berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Meiran Panggabean, S.E., M.Si. selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik yang membangun dalam penulisan tugas akhir.
6. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik yang membangun dalam penulisan tugas akhir.
7. Bapak dan Ibu dosen yang memberikan banyak ilmunya kepada penulis terkhusus dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Seluruh Staf Akademik, Perpustakaan, dan Tata Usaha serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah memeberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis serta telah memberikan pelayanan yang tebaik kepada mahasiswa dan mahasiswi.

9. Orang tua penulis Ayah Iswan dan Ibu Ermalinda yang sangat memberikan support penuh dalam bentuk apapun, berusaha mencukupi kebutuhan dan keinginan selama masa perkuliahan dan tidak pernah menuntut apapun kepada penulis, hingga penulis bisa sampai menyelasaikan perkuliahan berkat doa orang tua penulis. Serta adik penulis satu-satunya Dirga yang terkadang membuat emosi tetapi bisa andalkan.
10. Kepada Nim B1011211171, B1011211145, B1011211142, B1011211135, B1011211175 teman seperjuangan dan seperantauan penulis dari awal kuliah sampai masa-masa menyusun tugas akhir yang sangat membantu dan selalu memberikan semangat satu sama lain.
11. Teman penulis semenjak SMP sampai sekarang Cici Ayunda, Helmalia Puteri dan Tri Siti Khadijah yang selalu banyak drama tetapi selalu memberikan dukungan, semangat dan yang selalu meyakinkan penulis pasti bisa melewati rintangan di semester akhir.
12. Kepada keponakan penulis bocil-bocil Aqilah dan Kayla yang membuat penulis tambah semangat saat pulkam, yang bisa dijadikan teman dirumah, walaupun selalu banyak dramanya.
13. Terakhir tugas akhir ini penulis persembahkan untuk diri sendiri sebagai bentuk penghargaan atas segala usaha, kerja keras dalam menghadapi tantangan selama proses penyusunan tugas akhir. Terima kasih telah bertahan, tidak menyerah dan terus berjuang meskipun sering merasa lelah dan ragu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dengan tujuan tugas akhir ini menjadi tulisan yang baik.

Pontianak, 7 Agustus 2025



Siti Nurhafiza

NIM. B1011211143

PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI KALIMANTAN TAHUN 2015-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari time series 2015-2023 dan cross section 5 provinsi sehingga menjadi 45 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Metode yang digunakan yaitu regresi berganda dengan bantuan alat Eviews 12 dan bentuk penelitian yaitu deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Kata Kunci: *Pendidikan; Pertumbuhan Ekonomi; Upah Minimum Provinsi; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.*

PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI KALIMANTAN TAHUN 2015-2023

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender. Keterlibatan perempuan adalah syarat mutlak untuk mencapai pembangunan yang adil. Suatu negara tidak akan mencapai kesejahteraan jika perempuan di dalamnya dibiarkan tertinggal dan terpinggirkan. Aspek kesetaraan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dapat membawa dampak positif dengan meningkatkan pendapatan mereka, yang secara otomatis akan meningkatkan status ekonomi mereka. Selain itu, hal ini juga akan memperbaiki efisiensi yang pada akhirnya meningkatkan kondisi ekonomi secara keseluruhan dan memperbesar potensi pengembangan kualitas populasi.Keterlibatan perempuan dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, yang menjadi indikator untuk menggambarkan jumlah tenaga kerja yang tersedia di suatu negara. Kontribusi tenaga kerja perempuan memiliki dampak signifikan dalam mendorong pembangunan sosial dan ekonomi, baik melalui peningkatan pendapatan maupun dengan memperluas cakupan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Sumarsono yang dikutip dalam (Sulistriyanti, 2016) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kesuksesan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah, upah, pertumbuhan ekonomi atau kegiatan ekonomi, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan keluarga, struktur umur, dan jumlah penduduk yang masih bersekolah karena termasuk ke dalam bukan angkatan kerja.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi oleh pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi, yang artinya tingginya pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi akan mendorong tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Secara umum di Kalimantan untuk pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015-2023 mengalami peningkatan dimana pendidikan perempuan meningkat sebesar 12,76%, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 21,12%, dan upah meningkat sebesar 64,13%. Sedangkan, untuk tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat sebesar 5,71% artinya terjadi peningkatan yang lebih kecil

dibandingkan variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah. Sehingga dari tahun 2015 ke 2023 untuk pendidikan, upah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan. Namun dengan meningkatnya ketiga variabel tersebut setiap tahun, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi atau mengalami naik turun setiap tahunnya.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah pendidikan perpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan?
3. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan

4. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selama periode 9 tahun. Jenis data yang digunakan merupakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Bentuk data penelitian menggunakan data panel, yang merupakan gabungan antara cross section dan time series. Dalam penelitian ini terdiri dari data cross section yang meliputi 5 provinsi dan time series dengan rentang tahun 2015-2023. Persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian teknik dengan pengolahan data menggunakan program Eviews 12.

5. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, hal ini berarti jika rata-rata lama sekolah perempuan meningkat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan akan menurun dengan signifikan dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga akan meningkat namun tidak signifikan. Upah minimum provinsi bepengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, hal ini berarti jika upah minimum provinsi meningkat maka terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga akan meningkat.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin rendah partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Perempuan berpendidikan tinggi akan memilih pekerjaan yang lebih memuaskan, sehingga mereka lebih cenderung menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka dari pada menerima pekerjaan di sektor informal atau yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya karena cenderung memilih pekerjaan dengan standar tertentu, seperti yang menawarkan gaji lebih tinggi, fasilitas lebih baik dan lingkungan kerja yang kondusif.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi di Kalimantan banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu seperti pertambangan, perkebunan, dan industri lainnya yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Kurangnya ketelibatan perempuan diberbagai sektor menyebabkan peningkatan ekonomi tidak berdampak signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikkan upah dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Kenaikan upah akan mendorong seseorang dari produksi rumah tangga ke pasar kerja. Kenaikan upah riil kemudian akan menarik banyak perempuan keluar dari sektor produksi rumah tangga untuk memasuki sektor pasar.

5.2 REKOMENDASI

Pemerintah dalam lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum dan program pendidikan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Perempuan perlu merancang kebijakan ketenagakerjaan yang lebih merata terhadap

perempuan berpendidikan tinggi. Misalnya dengan memperluas program pelatihan kerja berbasis gender serta menyediakan layanan pendukung seperti penitipan anak di tempat kerja untuk mengurangi beban yang sering dihadap perempuan. Serta masyarakat juga perlu mengubah persepsi nya terhadap peran perempuan terutama yang berpendidikan tinggi. Masyarakat harus didorong untuk mendukung perempuan agar dapat mengembangkan karir tanpa harus terbebani tanggapan atau ekspektasi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia kerja.

Pemberdayaan ekonomi perempuan harus menjadi prioritas untuk memaksimalkan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Program pelatihan keterampilan yang relevan, peningkatan literasi digital, serta akses terhadap modal usaha dan informasi ketenagakerjaan harus diperluas, terutama bagi perempuan di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan dan penguatan jejaring usaha dapat membantu mereka menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan penetapan UMP yang tidak hanya mengikuti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan kebutuhan hidup layak bagi perempuan pekerja. Dengan menaikkan upah secara rasional, pemerintah dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi formal. Kenaikan UMP sebaiknya diiringi dengan penguatan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan upah oleh perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perempuan menerima upah sesuai ketentuan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT i
PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR ii
LEMBAR PENGESAHAN YURIDIS iii
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR iv
UCAPAN TERIMA KASIH v
ABSTRAK vii
RINGKASAN viii
DAFTAR ISI xii
DAFTRA TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
ABSTRACT 1
ABSTRAK 1
BAB 1 PENDAHULUAN 2
BAB 2 TELAAH PUSTAKA 7
2.1 Landasan Teori 7
2.1.1 Teori SDM Ketenegakerjaan 7
2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 8
2.1.3 Pendidikan 8
2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi 8
2.1.5 Upah 9
2.2 Kajian Empiris 9
2.2.1 Pendidikan Terhadap TPAK Perempuan 9
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Perempuan 10
2.2.3 Upah Minimum Provinsi Terhadap TPAK Perempuan 10
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesisi Penelitian 11
2.3.1 Kerangka Konseptual 11
2.3.2 Hipotesis Penelitian 11
BAB 3 METODE PENELITIAN 11
3.1 Bentuk Penelitian 11
3.2 Jenis dan Sumber Data 12
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasiona 12
3.4 Metode Analisis Data 13
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 16
4.1 Hasil Penelitian 16
4.1.1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel 16
4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda 16
4.1.3 Uji Asumsi Klasik 17
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis 18
4.2 Pembahasan 19

4.2.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan 19
4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan 21
4.2.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan 22
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 23
5.1 Kesimpulan 23
5.2 Rekomendasi 24
DAFTAR RUJUKAN 25
LAMPIRAN 28

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 TPAK Menurut Jenis Kelamin Kalimantan 2015-2023 3
Tabel 1.2 TPAK Perempuan Kalimantan 2015-2023 4
Tabel 1.3 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di Kalimantan 2015-2023 5
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi 2015-2023 5
Tabel 1.5 Upah Minimum Provinsi di Kalimantan 2015-2023 6
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 12
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM 16
Tabel 4.2 Hasil Regresi Berganda dengan CEM 16
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 17
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas 17
Tabel 4.5 Hasil Uji t-statistik 18
Tabel 4.6 Hasil Uji F- Statistik 19
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) 19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian 11
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas 18

PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI (UMP) TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PEREMPUAN DI KALIMANTAN TAHUN 2015-2023

Siti Nurhafiza
Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the relationship between education variables, economic growth, and provincial minimum wages on the level of female labor force participation in Kalimantan. This study uses panel data consisting of the 2015-2023 time series and a cross section of 5 provinces so that there are 45 observations sourced from the Central Statistics Agency and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (Kemen PPPA). The method used is multiple regression with the help of the Eviews 12 tool and the form of research is quantitative descriptive using secondary data. The results of the study indicate that education has a negative and significant effect on the level of female labor force participation, economic growth has a positive and insignificant effect on the level of female labor force participation, and the provincial minimum wage has a positive and significant effect on the level of female labor force participation.

Keywords: *Education; Economic Growth; Provincial Minimum Wage; Female Labor Force Participation Rate.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari *time series* 2015-2023 dan *cross section* 5 provinsi sehingga menjadi 45 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Metode yang digunakan yaitu regresi berganda dengan bantuan alat Eviews 12 dan bentuk penelitian yaitu deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Kata Kunci: *Pendidikan; Pertumbuhan Ekonomi; Upah Minimum Provinsi; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.*

[1]b1011211143@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran tenaga kerja sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Keterlibatan perempuan perlu diperhatikan dalam pembangunan nasional, karena mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berkontribusi secara penuh di berbagai bidang pembangunan. Selain itu, pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi mencerminkan peningkatan tingkat kesejahteraan (Anwar et al., 2018).

Perempuan di seluruh dunia cenderung lebih miskin dibandingkan laki-laki, disebabkan oleh sejumlah faktor seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan berbagai bentuk kebebasan. Akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, bantuan sosial, serta program pembukaan lapangan kerja yang dilakukan oleh pemerintah masih terbatas. Hal ini akan mengakibatkan pendapatan perempuan lebih rendah dan kurang stabil dibandingkan dengan laki-laki (Arsyad, 2016).

Perempuan di seluruh dunia cenderung lebih miskin dibandingkan laki-laki, disebabkan oleh sejumlah faktor seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan berbagai bentuk kebebasan. Akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan, bantuan sosial, serta program pembukaan lapangan kerja yang dilakukan oleh pemerintah masih terbatas. Hal ini akan mengakibatkan pendapatan perempuan lebih rendah dan kurang stabil dibandingkan dengan laki-laki (Hermawan, 2021).

Meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender. Keterlibatan perempuan adalah syarat mutlak untuk mencapai pembangunan yang adil. Suatu negara tidak akan mencapai kesejahteraan jika perempuan di dalamnya dibiarkan tertinggal dan terpinggirkan. Aspek kesetaraan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dapat membawa dampak positif dengan meningkatkan pendapatan mereka, yang secara otomatis akan meningkatkan status ekonomi mereka. Selain itu, hal ini juga akan memperbaiki efisiensi yang pada akhirnya meningkatkan kondisi ekonomi secara keseluruhan dan memperbesar potensi pengembangan kualitas populasi.Keterlibatan perempuan dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, yang menjadi indikator untuk menggambarkan jumlah tenaga kerja yang tersedia di suatu negara. Kontribusi tenaga kerja perempuan memiliki dampak signifikan dalam mendorong pembangunan sosial dan ekonomi, baik melalui peningkatan pendapatan maupun dengan memperluas cakupan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Sumarsono yang dikutip dalam (Sulistriyanti, 2016) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kesuksesan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah, upah, pertumbuhan ekonomi atau kegiatan ekonomi, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan keluarga, struktur umur, dan jumlah penduduk yang masih bersekolah karena termasuk ke dalam bukan angkatan kerja.

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Kalimantan 2015-2023 (Persen)

Tahun	Kalimantan Barat		Kalimantan Timur		Kalimantan Tengah		Kalimantan Selatan		Kalimantan Utara		Kalimantan	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
2015	83,92	54,93	83,64	38,56	86,90	53,55	85,29	53,87	82,9	40,75	84,53	48,33
2016	84,19	53,19	85,72	47,69	87,20	53,61	85,32	57,54	83,12	38,57	85,11	50,12
2017	83,38	53,38	82,85	42,33	84,37	49,19	84,82	54,99	84,73	49,02	84,03	49,78
2018	84,09	53,07	82,06	45,18	85,92	51,82	84,22	54,98	81,28	49,44	83,51	50,90
2019	83,59	52,92	83,04	47,17	85,43	51,53	83,22	54,05	83,26	45,16	83,71	50,17
2020	83,35	53,86	81,52	47,96	84,67	50,57	82,91	55,50	82,91	47,62	83,07	51,10
2021	83,05	53,43	81,35	48,20	84,70	51,12	85,55	54,72	81,75	48,44	83,28	51,18
2022	85,01	52,51	82,74	45,17	85,17	47,68	82,97	51,90	83,67	49,3	83,91	49,31
2023	84,85	53,11	82,82	46,86	84,85	48,13	85,52	53,75	85,18	53,6	84,64	51,09
Rata-rata	83,94	53,38	82,86	45,46	85,47	50,80	84,42	54,59	83,20	46,88	83,98	50,22

Sumber: Badan Pusat Statistik & Kemen PPPA

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di Kalimantan TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan. TPAK laki-laki maupun perempuan selalu mengalami naik turun setiap tahunnya. Provinsi yang berada di bawah rata-rata TPAK laki- laki di Kalimantan 2015-2023 yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara dan untuk provinsi yang berada di bawah rata-rata TPAK perempuan yakni Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Dari tahun 2015-2023 di Kalimantan TPAK laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan, dimana TPAK laki-laki meningkat sebesar 0,11% sedangkan perempuan mengalami peningkatan yang lebih banyak yaitu sebesar 2,76%. Peningkatan TPAK perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki akan menciptakan peluang paritsipasi yang seimbang dalam pasar tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menggambarkan persentase jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan penduduk usia kerja. TPAK secara khusus digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan angkatan kerja perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Jika TPAK rendah, maka kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja akan terbatas. Sebaliknya, jika TPAK tinggi maka kesempatan kerja bagi masyarakat usia angkatan kerja lebih juga akan meningkat (Bonerri et al., 2018).

Peningkatan jumlah penduduk usia kerja secara otomatis akan berdampak pada bertambahnya jumlah angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif karena mencerminkan meningkatnya keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi. Namun demikian, apabila peningkatan angkatan kerja tidak diiringi oleh kenaikan jumlah penduduk yang bekerja, maka hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja lebih disebabkan oleh meningkatnya jumlah pencari kerja daripada oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. (Mulyadi, 2017).

Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) Kalimantan 2015-2023 (Persen)

Provinsi	TPAK Perempuan (Persen)									Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kalimantan Barat	54,93	53,19	53,38	53,07	52,92	53,86	53,43	52,51	53,11	53,38
Kalimantan Timur	38,56	47,69	42,33	45,18	47,17	47,96	48,20	45,17	46,86	45,46
Kalimantan Tengah	53,55	53,61	49,19	51,82	51,53	50,57	51,12	47,68	48,13	50,80
Kalimantan Selatan	53,87	57,54	54,99	54,98	54,05	55,5	54,72	51,90	53,75	54,59
Kalimantan Utara	40,75	38,57	49,02	49,44	45,16	47,62	48,44	49,30	53,60	46,88
Kalimantan	48,33	50,12	49,78	50,90	50,17	51,10	51,18	49,31	51,09	50,22

Sumber: Badan Pusat Statistik & Kemen PPPA

Berdasarkan tabel 1.2 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kalimantan dari tahun 2015-2023 meningkat sebesar 5,71%. Beberapa provinsi di Kalimantan yang mengalami peningkatan tahun 2023 dibandingkan 2015 yakni Kalimantan Timur meningkat sebesar 8,3% dan Kalimantan Utara meningkat sebesar 12,85%. Rata-rata TPAK perempuan di Kalimantan sebesar 50,22% % dan provinsi yang berada di bawah rata-rata yakni Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Pada tahun 2023 sendiri provinsi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan yakni 53,75% dan terendah terjadi di Kalimantan Timur yakni 46,86%. Sehingga jika dilihat dari tahun 2013 ke 2023 tren tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, sedangkan dilihat dari tahun ke tahun tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami fluktuasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki motivasi untuk turut berperan dalam pasar tenaga kerja. Meningkatnya kebutuhan hidup serta semakin terbukanya peluang kerja yang menerima tenaga kerja perempuan turut mendorong peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Fenomena ini menjadi aspek yang menarik dalam penelitian ini, karena mencerminkan upaya perempuan dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Tingkat partisipasi kerja perempuan yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan demografi. Dari sisi ekonomi, perbedaan antara upah laki-laki dan perempuan serta diskriminasi gender menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Sementara itu, faktor demografi seperti tingkat urbanisasi, status perkawinan, pendidikan, dan jumlah anak dalam keluarga juga menjadi penyebab dalam rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan (Purbowati, 2019).

Peningkatan partisipasi angkatan kerja salah satunya dipengaruhi oleh membaiknya kondisi sosial dan ekonomi di tingkat nasional. Ketika kondisi tersebut membaik, aktivitas produksi di berbagai sektor juga meningkat. Hal ini berdampak pada perubahan dalam penggunaan faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Naik turunnya faktor produksi ini secara langsung memengaruhi besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja. Semakin tinggi produksi, semakin besar permintaan tenaga kerja, dan sebaliknya jika produksi menurun, permintaan tenaga kerja juga ikut berkurang (Saputra et al., 2015).

Tabel 1.3 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di Kalimantan 2015-2023 (Tahun)

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun)									Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kalimantan Barat	6,43	6,44	6,49	6,62	6,79	6,84	6,93	7,18	7,35	6,79
Kalimantan Timur	8,68	8,82	8,93	9,06	9,25	9,27	9,42	9,71	9,79	9,21
Kalimantan Tengah	7,59	7,73	7,91	8,00	8,16	8,25	8,29	8,43	8,55	8,10
Kalimantan Selatan	7,23	7,70	7,25	7,53	7,70	7,88	7,91	8,15	8,19	7,73
Kalimantan Utara	8,25	8,43	8,44	8,69	8,76	8,82	8,93	9,09	9,17	8,73
Kalimantan	7,64	7,82	7,80	7,98	8,13	8,21	8,30	8,51	8,61	8,11

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Kalimantan tahun 2015-2023 hampir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kalimantan Selatan menjadi satu-satunya provinsi yang mengalami penurunan rata-rata lama sekolah dari 7,70 tahun di 2016 menjadi 7,25 tahun di 2017. Rata-rata lama sekolah perempuan tertinggi terjadi pada tahun 2023 di provinsi Kalimantan Timur sebesar 9,79 tahun artinya rata-rata lama sekolah perempuan di Kalimantan Timur sama dengan 9 SMP. Dan terendah terjadi di Kalimantan Barat pada tahun 2015 yakni 6,43 tahun yang artinya rata-rata lama sekolah perempuan di Kalimantan Barat sama dengan kelas 6 SD.

Tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja cenderung tinggi di kalangan yang memiliki pendidikan rendah, kemudian menurun pada tingkat pendidikan menengah, dan kembali meningkat pada saat memiliki pendidikan tinggi. (Pratomo, 2017). Perempuan yang berpendidikan rendah akan mengalami keterbatasan dalam pekerjaan yang memerlukan keterampilan manual dan fisik atau cenderung bekerja di sektor-sektor subsisten *(blue collar)*, sementara mereka yang memiliki pendidikan tinggi berpeluang yang lebih besar untuk memasuki pekerjaan di sektor *white collar* atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan profesional (Lupikawaty, 2020). Perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan menengah biasanya memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga belum langsung masuk ke dunia kerja. Selain itu, aktivitas ekonomi yang semakin beragam dan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong perempuan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang di kuasai(Anwar et al., 2018).

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi atau PDRB Harga Konstan (Persen)

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)									Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kalimantan Barat	4,88	5,20	5,17	5,07	5,09	1,82	4,80	5,07	4,46	4,62
Kalimantan Timur	1,20	0,38	3,13	2,64	4,70	2,90	2,55	4,48	6,22	3,13
Kalimantan Tengah	7,01	6,35	6,73	5,61	6,12	1,41	3,59	6,45	4,14	5,27
Kalimantan Selatan	3,82	4,40	5,28	5,08	4,09	1,82	3,48	5,11	4,84	4,21
Kalimantan Utara	3,40	3,55	6,80	5,36	6,89	1,09	3,99	5,32	4,94	4,59
Kalimantan	4,06	3,98	5,42	4,75	5,38	1,81	3,68	5,29	4,92	4,37

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan tahun 2015-2023 mengalami naik turun. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni 5,42% dan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 yakni 1,81%, hal ini dikarenakan perekonomian di seluruh Indonesia khususnya pulau Kalimantan mengalami penurunan drastis akibat terjadi ketidakstabilan dalam pergerakan ekonomi suatu negara. Hingga di tahun 2023 pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kalimantan Timur yakni 6,22% dan terendah terjadi di Kalimantan Tengah yakni 4,14%. Damn rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di Kalimantan Timur yakni 3,13.

Selain faktor pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja di suatu negara juga dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan dinamika jumlah penduduk, di mana peningkatan jumlah penduduk umumnya akan diikuti oleh bertambahnya jumlah angkatan kerja.Ketika ekonomi suatu negara berkembang, hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk memasuki dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan (Lupikawaty, 2020). Pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya bergantung pada faktor produksi seperti modal uang dan lahan, tetapi juga pada modal manusia, yang menjadi faktor ekonomi produksi utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ahmad et al., 2023).

Tabel 1.5 Upah Minimum Provinsi di Kalimantan 2015-2023 (Rupiah)

Provinsi	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)									Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kalimantan Barat	1.560.000	1.739.400	1.882.900	2.046.900	2.211.500	2.399.699	2.399.698	2.434.328	2.608.601	2.142.558
Kalimantan Timur	2.026.126	2.161.253	2.354.800	2.543.332	2.747.561	2.981.379	2.981.378	3.014.497	3.201.396	2.667.969
Kalimantan Tengah	1.896.367	2.057.558	2.227.307	2.421.305	2.663.435	2.903.145	2.903.144	2.922.516	3.181.013	2.575.088
Kalimantan Selatan	1.870.000	2.085.050	2.258.000	2.454.671	2.651.782	2.877.449	2.877.448	2.906.473	3.149.977	2.570.094
Kalimantan Utara	2.026.126	2.175.340	2.354.800	2.559.903	2.765.463	3.000.804	3.000.804	3.016.738	3.251.702	2.683.520
Kalimantan	1.875.724	2.043.720	2.215.561	2.405.222	2.607.948	2.832.495	2.832.494	2.858.910	3.078.538	2.527.846

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukan bahwa upah di Kalimantan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di tahun 2015 sampai dengan 2023 upah minimum di Kalimantan terus mengalami peningkatan sebesar Rp 1.202.814, sehingga rata-rata upah di Kalimantan pada minimum provinsi tahun 2023 mencapai Rp 3.078.538. Dari beberapa provinsi yang ada di Kalimantan, pada 2023 upah minimum terendah terjadi di Kalimantan Barat yakni hanya Rp 2.608.601, yang mengalami peningkatan sebesar Rp 1.048.601 dari tahun 2015. Sedangkan upah minimum provinsi tertinggi terjadi di Kalimantan Utara yakni Rp 3.251.702 yang mengalami peningkatan sebesar Rp 1.225.576 dari tahun 2015. Dalam pembangunan ekonomi ketenagakerjaan, memainkan peran penting di mana tingkat upah memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi tenaga kerja.

Upah yang tinggi dapat mendorong lebih banyak orang untuk bergabung dengan pasar tenaga kerja. Namun, jika peningkatan upah ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja, maka hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan angkatan kerja yang lebih besar daripada peningkatan pengangguran (Hardiani et al., 2020). Meningkatnya jumlah upah akan menyebabkan pembengkakan pengeluaran industri yang akan menyebabkan pembengkakan laba optimum industri tesebut. Tentunya ini akan menghambat industri akan berkembang, untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang suatu industri harus menempuh pengurangan tenaga kerja atau Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK) (Cholifah & Sutrisno, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi oleh pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi, yang artinya tingginya pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi akan mendorong tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Secara umum di Kalimantan untuk pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015-2023 mengalami peningkatan dimana pendidikan perempuan meningkat sebesar 12,76%, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 21,12%, dan upah meningkat sebesar 64,13%. Sedangkan, untuk tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat sebesar 5,71% artinya terjadi peningkatan yang lebih kecil dibandingkan variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah. Sehingga dari tahun 2015 ke 2023 untuk pendidikan, upah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan. Namun dengan meningkatnya ketiga variabel tersebut setiap tahun, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi atau mengalami naik turun setiap tahunnya.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori SDM Dalam Ketenagakerjaan

Menurut Adam Smith dalam teori klasiknya, manusia adalah faktor produksi utama yang berperan menentukan kesejahteraan suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sumber daya alam, seperti tanah, tidak akan bermanfaat tanpa adanya sumber daya manusia yang mampu mengelolanya untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam pandangannya, pengalokasian sumber daya manusia secara efektif menjadi langkah awal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Setelah pertumbuhan ekonomi tercapai, akumulasi modal fisik diperlukan untuk mempertahankan laju pertumbuhan tersebut. Dengan kata lain, pengelolaan sumber daya manusia yang optimal merupakan syarat penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Mulyadi, 2017).

Teori Keynes menyatakan para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (labor union) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah, dan jika upah turun hal itu akan mengurangi pendapatan serta daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini akan menyebabkan turunnya harga-harga, yang pada akhirnya menurunkan nilai produktivitas marjinal tenaga kerja. Jika terjadi penurunan harga yang signifikan, jumlah tenaga kerja yang terserap semakin sedikit, mengakibatkan penurunan yang lebih luas. Dengan demikian, Keynes menekankan bahwa mekanisme pasar tidak secara otomatis mencapai keseimbangan penuh dalam ketenagakerjaan (Mulyadi, 2017).

2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengacu pada jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dalam kelompok tertentu untuk dibandingkan dengan kelompok usia tersebut. Oleh karena itu, TPAK dapat disimpulkan sebagai bagian dari penduduk usia kerja yang berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, dengan tujuan mengelola barang dan jasa dalam kegiatan sehari-hari untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mulyadi, 2017).

Tenaga kerja perempuan merujuk pada individu perempuan yang menjalankan aktivitas kerja, baik dalam hubungan kerja formal maupun informal, dengan tujuan memproduksi barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengertian ini tidak terbatas pada buruh, pegawai, atau karyawati saja, tetapi mencakup seluruh perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum, rata-rata lama pendidikan yang ditempuh, jumlah penduduk miskin, serta jumlah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga (Hardiani et al., 2020).

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan termasuk kedalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *Human Capita.* Teori *Human Capital* yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi juga maka membuat penghasikan menjadi lebih besar. Teori *Human Capital* kini menunjukkan perubahan pandangan, di mana peran sumber daya manusia yang sebelumnya dianggap sebagai liabilitas, sekarang dilihat sebagai aset berharga bagi perusahaan. Tingkat pendidikan seseorang dapat diukur berdasarkan jenjang pendidikan akibatnya, pendidikan memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan (Mankiw, 2021). Tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator dari sebuah tingkat pendidikan masyarakat. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Menurut Mulyadi (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, semakin besar juga kreativitas dalam bekerja. Dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat menurunkan tingkat partisipasi kerja angkatan kerja karena akan semakin besar biaya waktu yang harus dikeluarkan.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari penambahan dan pengembangan berbagai faktor yang memengaruhi penawaran agregat. Teori ini fokus pada peningkatan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi, yang dianggap sebagai elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Dan teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh persediaan modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan perkembangan teknologi, yang saling berinteraksi dalam perekonomian. Interaksi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan total output barang dan jasa di suatu wilayah (Saputra et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kemampuan suatu negara atau daerah dalam memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu yang panjang. Artinya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perubahan dalam kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan hasil produksi serta kesejahteraan masyarakat.. Dalam konsep "Dividend Demografi" yang diperkenalkan oleh David Bloom dan Jeffrey Williamson menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan inklusif dapat memperbesar keterlibatan angkatan kerja, khususnya dari kelompok-kelompok populasi yang sebelumnya kurang terlibat dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian, ekonomi suatu daerah yang berkembang akan cenderung meningkatkan partisipasi angkatan kerja (Rusdianasari et al., 2019).

2.1.5 Upah

Menurut Ricardo, tingkat upah alami berperan dalam menentukan harga suatu produk. Hal ini disebabkan oleh sifat biaya bahan mentah yang cenderung stabil, sementara upah alami bersifat lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan standar umum biaya hidup. Ketika standar biaya hidup mengalami peningkatan, maka upah alami pun akan cenderung naik, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya harga produk. Teori penawaran tenaga kerja perempuan *(labor supply of women)* menjelaskan bahwa tingkat upah merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan individu (termasuk perempuan) untuk bekerja atau tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan antara upah dan kesejahteraan tenaga kerja, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, semakin tinggi upah yang ditawarkan, maka akan semakin banyak perempuan yang bersedia bekerja. Sebaliknya, jika upah rendah, maka jumlah perempuan yang ingin bekerja cenderung menurun. (Jhingan, 2016).

Menurut Wira Putra & Jember (2019) semakin tinggi upah yang ditawarkan di pasar tenaga kerja, semakin banyak orang yang ingin berpartisipasi. Orang-orang yang sebelumnya menolak pekerjaan dengan gaji rendah akan bersedia menerima pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Ketika upah meningkat, jumlah pekerja yang ingin bergabung di pasar tenaga kerja juga akan meningkat.

2.2 Kajian Empiris

2.2.1 Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Hasil penelitian (Kurniasari et al., 2024) di Indonesia dengan metode regresi linier multivariabel menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahman & Putrie, 2020) di Kabupaten Sekadau dengan menggunakan metode regresi logistik biner dan penelitian oleh (Anwar et al., 2018) di Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Penelitian juga dilakukan oleh (Abraham et al., 2017) di Ghana dengan menggunakan metode regresi logit dan logit multinomial sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan (Atasoy, 2017) di Turki dengan menggunakan model regresi probit dan multinomial

logit menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Tsaniyah & Sugiharti, 2021) di Jawa Timur dengan menggunakan metode analisis regresi logit dan penelitian oleh (Utami & Ariusni, 2023) di Sumatera Barat dengan menggunakan metode regresi logistik menunjukan bahwa tingkat rata-rata lama sekolah perempuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi pekerja perempuan.

Penelitian oleh (Ardella et al., 2019) di Pulau Jawa dengan metode analisis regresi data panel menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat patisipasi angkatan kerja perempuan.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Septiawan & Wijaya, 2021) di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

Penelitian (Harijadi, 2020) di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel dan (Ardella et al., 2019) di Pulau Jawa dengan metode analisis regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Hasil penelitian (Kurniasari et al., 2024) di Indonesia dengan metode regresi linier multivariabel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pertisipasi angkatan kerja perempuan.

2.2. Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Dalam penelitian (Hardiani et al., 2020) di Sumatera dengan menggunakan metode regresi data panel, dan penelitian oleh (Hermawan, 2021) di Jawa Timur dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Kemudian penelitian oleh (Rahayu et al., 2024) di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel serta penelitian yang dilakukan (Agustina, 2017) di Jawa Barat dengan menggunakan metode analisis regresi klasik dengan model panel autoregresif spasial menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertisipasi angkatan kerja perempuan.

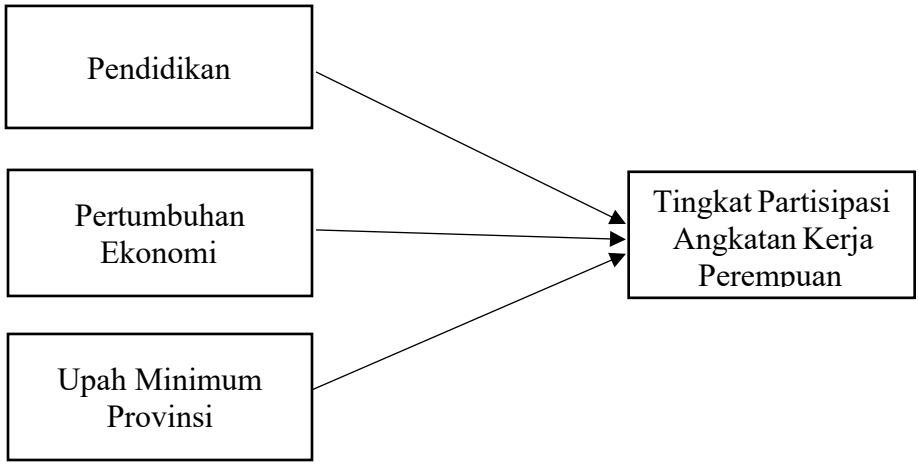
Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cholifah & Sutrisno, 2024) di Jawa Timur dengan menggunakan metode regresi data panel menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Hasil penelitian (Harijadi, 2020) di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kalimantan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.2 Hipotesis Penelitian

H_1: Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

H_2: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

H_3: Upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selama periode 9 tahun. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dirancang untuk mengamati dan menggambarkan suatu kondisi, situasi, atau fenomena tertentu, yang hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Metode kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan di bidang manajerial serta ekonomi. Pendekatan ini didasarkan pada pengumpulan data yang selanjutnya diolah dan disajikan sebagai informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan secara objektif atau dengan kata lain pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat (Kuncoro, 2018).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Bentuk data penelitian menggunakan data panel, yang merupakan gabungan antara cross section dan time series. Dalam penelitian ini terdiri dari data cross section yang meliputi 5 provinsi dan time series dengan rentang tahun 2015-2023. Data yang tersedia yaitu data tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan tahun 2015-2023. Sedangkan untuk variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendidikan, upah minimum provinsi dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan tahun 2015-2023.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan total penduduk usia kerja. TPAK Perempuan mengukur besarnya partisipasi angkatan kerja perempuan dalam dunia kerja. TPAK secara khusus digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan angkatan kerja perempuan untuk mendapatkan pekerjaan. Rendahnya angka TPAK menunjukkan kecilnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja.	Persentase
Pendidikan (Rata-rata lama sekolah)	Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah angka yang menunjukkan lamanya (tahun) masa sekolah yang dialami penduduk usia 25 tahun ke atas. Cakupan penduduk yang dihitung yaitu penduduk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. RLS dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah.	Tahun
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah suatu peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa atau sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkelanjutan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.	Persentase
Upah Minimum Provinsi	Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang mencakup atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Sementara itu, Upah Minimum Provinsi adalah besaran upah minimum yang berlaku secara merata untuk seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi.	Rupiah

Sumber: Badan Pusat Statistik

3.4 Metode Analisis Data

Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian teknik dengan pengolahan data menggunakan program Eviews 12 memiliki bentuk sebagai berikut:

$$\boldsymbol{TPAKP_{it} = \alpha + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 log(UMP_{it}) + \ e}$$

Keterangan:

TPAKP	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan
α	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$	= Koefisien Regresi
RLS	= Rata-rata Lama Sekolah (Pendidikan)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
UMP	= Upah Minimum Provinsi
i	= Provinsi
t	= Periode 2015-2023
e	= *Error Term*

Terdapat beberapa pendekataan yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode regresi dengan data panel, yaitu:

1. Pendekatan *Common Effect Model* (CEM)
   CEM adalah metode paling sederhana dalam analisis data panel, karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. CEM berasumsi bahwa semua individu memiliki perilaku yang sama sepanjang waktu. Estimasi model ini dilakukan dengan menggunakan *metode Ordinary Least Squares* (OLS) atau metode kuadrat terkecil.
2. Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM)
   FEM menunjukkan bahwa perbedaan antar individu dapat direpresentasikan oleh perbedaan dalam intersep. Model ini sering disebut sebagai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Untuk menganalisis efek model tetap pada panel data, digunakan variabel *dummy* yang memungkinkan identifikasi perbedaan intersep di antara keduanya.
3. Pendekatan *Random Effect Model* (REM)
   REM adalah metode regresi yang digunakan untuk mengestimasi data panel dengan error model yang dihitung menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Berbeda dengan FEM *(Fixed Effect Model)*, yang menjelaskan variasi antar individu atau waktu melalui intersep, *Random Effect Model* menginterpretasikan perbedaan tersebut melalui komponen error. Salah satu kelebihan *Random Effect Model* adalah kemampuannya dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Untuk memilih model yang paling tepat dalam pengolahan data panel, maka harus dilakukan beberapa langkah uji spesifikasi, anatar lain:

1. Uji Chow
   Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah *fixed effect model* atau *common effect model* yang lebih sesuai dalam menganalisis data panel. Hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:
   H_0 = *common effect*, jika nilai probabilitas > 0,05
   H_1 = *fixed effect*, jika nilai probabilitas < 0,05
2. Uji Hausman
   Uji Hausman merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah model FEM *(Fixed Effect Model)* atau REM *(Random Effect Model)* lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Uji ini menghasilkan estimasi*chi-square statistic* yang memfasilitasi pengambilan keputusan terkait pemilihan model secara statistik. Hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:
   H_0 = *random effect model,* jika nilai probabilitas > 0,05
   H_1 = *fixed effect model,* jika nilai probabilitas < 0,05
   Jika H_0 diterima, maka model panel yang tepat digunakan adalah REM dan begitu juga sebaliknya.
3. Uji Langrange Multiplier (LM)
   Uji Langrange Multiplier berfungsi untuk melakukan perbandingan antara model *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:
   H_0 = *Common Effect Model*, jika nilai probabilitas > 0,05
   H_1 = *Random Effect Model*, jika nilai probabilitas < 0,05

Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui dan meguji validasi model yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut: normal.

1. Uji Normalitas
   Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berasal dari populasi dengan distribusi normal. Pengujian ini umumnya diterapkan pada data yang berskala ordinal, interval, atau rasio. Apabila analisis dilakukan dengan pendekatan parametrik, maka syarat distribusi normal harus terpenuhi. Namun, apabila data tidak terdistribusi normal, jumlah sampel sedikit, atau jenis data berskala nominal maupun ordinal, maka analisis dilakukan dengan metode statistik nonparametrik.
   Berikut aturan pengambilan keputusan dalam uji normalitas:
   a. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 maka distribusi adalah tidak normal.
   b. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 maka distribusi adalah normal. dependen.
2. Uji Multikolinearitas
   Uji Multikolinearitas mengacu pada adanya hubungan linier antara variabel independen dalam regresi. Uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dianggap baik jika tidak terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independen tersebut.

Sebagai aturan kasar dalam mendeteksi multikolinieritas adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0.85, maka dapat diduga terjadi multikolinearitas.
b. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0.85, maka dapat diduga tidak terjadi multikolinearitas. variasi pada variabel dependen.

3. Uji Heteroskedastisitas

   Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan variasi konsistensi residu antara pengamatan satu dan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas, yang berarti bahwa varian residu tetap dari konstan satu pengamatan ke pengamat lain benar-benar tetap.

Tahap berikutnya melakukan pengujian statistik yaitu untuk mengetahui bahwa nilai dari variabel dependen berpengaruh terhadap variabel indepeden, yaitu yang terdiri dari:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

   Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 mendekati nol, artinya variabel independen hanya memiliki pengaruh kecil dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi pada variabel dependen. Semakin besar koefisien determinannya maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan

2. Uji t (Parsial)

   Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) dari setiap variabel independen terhadap tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

   a. Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
   b. Jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Uji F statistik

   Uji F digunakan untuk mengukur apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan tingkat signifikansi α.

   a. Apabila nilai F hitung < F tabel dan jika probabilitas (siginifikasi) > 0,05(α), maka H0 diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
   b. Apabila nilai F hitung > F tabel dan jika probabilitas (signifikasi) lebih kecidari 0,05(α), maka H0 ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji	Prob	Hasil
Uji Chow	0,0189	*Fixed Effect Model*
Uji Hausman	0,0633	*Random Effect Model*
Uji LM	0,1661	*Common Effect Model*

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada uji chow memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0189, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model terbaik yang dapat digunakan dibanding *common effect model*. Lalu dilakukan uji hausman untuk memilih model terbaik yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0633, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan yakni sebesar 0,05.

Maka dapat disimpulkan *bahwa random effect model* merupakan model yang tebaik yang dapat digunakan dibandingkan *fixed effect model*. Sehingga perlu dilakukan uji langrange multiplier untuk memilih model terbaik yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,1661, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *common effect model* merupakan model terbaik yang dapat digunakan dibandingkan *random effect model*. Dari ketiga uji tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu *common effect model.*

4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Common effect model merupakan model analisis regresi linier berganda yang terpilih dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari regresi linier berganda dengan taraf signifikan 0,05.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Berganda dengan *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob	Keterangan
Konstanta	75,3055	16,33515	0,0000	Signifikan
RLS	-4,8058	-6,96534	0,0000	Signifikan
PE	0,3681	1,31707	0,1951	Tidak Signifikan
Log(UMP)	13,4941	4,01182	0,0002	Signifikan

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

TPAKP = 75,3055 – 4,8058RLS + 0,3681PE + 13,4941LOG(UMP)

Adapun interpretasi dari persamaan sebagai berikut:

1. Konstanta dari persamaan ini sebesar 75,3055. Maka dapat diartikan jika rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi konstan maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 75,3055.
2. Rata-rata Lama Sekolah
   Koefisien variabel rata-rata lama sekolah perempuan yaitu -4,8058. Dapat diartikan bahwa jika rata-rata lama sekolah perempuan mengalami kenaikan 1 tahun maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami penurunan sebesar 4,8058 persen dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi tetap.
3. Pertumbuhan Ekonomi
   Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,3681. Dapat diartikan bahwa jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1 persen maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 0,3681 persen dengan asumsi rata-rata lama sekolah perempuan dan upah minimum provinsi tetap.
4. Upah Minimum Provinsi
   Koefisien variabel upah minimum provinsi sebesar 13,4941. Dapat diartikan bahwa jika upah minimum provinsi mengalami kenaikan 1 persen maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 13,4941 persen dengan asumsi rata-rata lama sekolah perempuan dan pertumbuhan ekonomi tetap.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Normalitas

Keterangan	Probabilitas
Prob (Jarque Bera)	0,560764

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* 0,560764 lebih besar dari 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terpilih, data telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

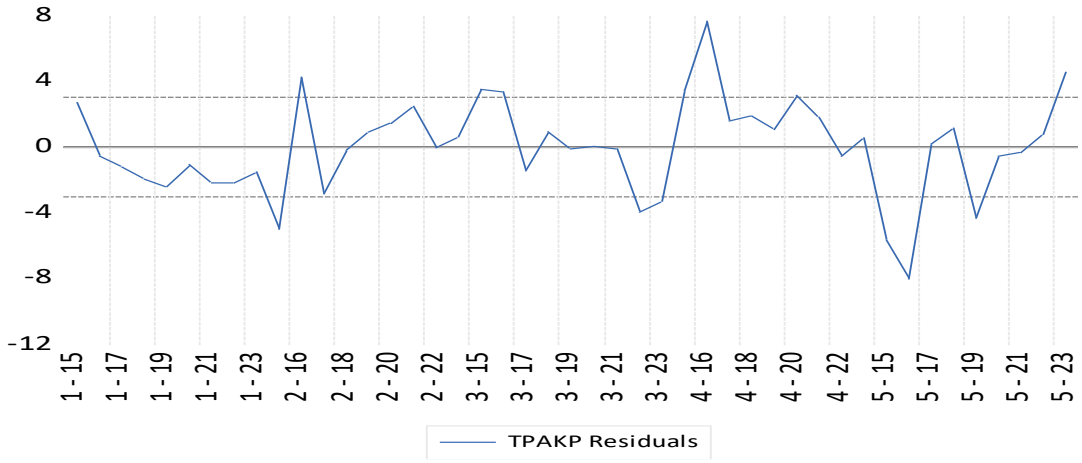
Variabel	Centered VIF
RLS	-0,183839
PE	0,676173
UMP	-0,102070

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas jika nilai *Centered VIF* variabel independen lebih besar dari 0,85. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 menyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi yang lebih besar dari 0,85. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Dari gambar grafik residual dapat dilihat tidak melewati batas 500 dan -500, artinya varian residual sama. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan secara statistik dengan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji t-statistik

Berikut ini merupakan hasil uji t-statistik menggunakan *common effect model*:

Tabel 4.5 Hasil Uji t-statistik

Variabel	Probabilitas
C	0,0000
RLS Perempuan	0,0000
PE	0,1951
Log(UMP)	0,0002

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.3, maka hasil uji hipotesis dapat diartikan sebagai berikut:

a. Rata-rata Lama Sekolah
   Nilai t-statistik rata-rata lama sekolah perempuan yaitu -6,9653 dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 < 0,05. Maka, rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan.
b. Pertumbuhan Ekonomi
   Nilai t-statistik pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 1,3171 dan nilai probabilitas 0,1951 > 0,05. Maka, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan.
c. Upah Minimum Provinsi
   Nilai t-statistik upah minimum provinsi yaitu sebesar 4,0118 dan nilai probabilitas 0,0002 < 0,05. Maka, upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan.

2. Uji Simultan (F-Statistik)

Tabel 4.6

Hasil Uji F-Statistik

Keterangan	Nilai
Prob (F-statistik)	0,000000

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 nilai probabilitas dari uji simultan sebesar 0,000000, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah perempuan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan.

3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Keterangan	Nilai
R-Squared	0,544851

Sumber: Data diolah, E-Views 12, 2025

Berdasarkan tabel 4.5, hasil dari nilai R-Squared adalah 0,544851 yang artinya variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi oleh rata-rata lama sekolah perempuan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi yakni 54,48%. Sedangkan sisanya yaitu 45,52% dipengaruhi variabel atau faktor lain diluar model penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan,

hal ini berarti jika rata-rata lama sekolah perempuan meningkat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan akan menurun dengan signifikan dan sebaliknya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori human capital yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin besar kesempatan atau peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tsaniyah dan Sugiharti (2021) di Jawa Timur, Utami dan Ariusni (2023) di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi. Hal ini menyebabkan perempuan menunda masuk ke pasar kerja, sehingga akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman & Putrie (2020) di Kabupaten Sekadau dengan menggunakan metode regresi logistik biner dan penelitian oleh Anwar et al (2018) di Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Serta Penelitian oleh Ardella et al., (2019) di Pulau Jawa dengan metode analisis regresi data panel menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Pendidikan merupakan dasar tujuan pembangunan dalam menciptakan kemampuan suatu negara untuk menggunakan teknologi modern serta bertujuan dalam peningkatan kapasitas agar terbentuknya pertumbuhan serta pembangunan yang berorientasi berkelanjutan. Dalam penelitian ini menjadikan rata-rata lama sekolah sebagai tolak ukur dari pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh perempuan maka semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja. Perempuan berpendidikan tinggi akan memilih pekerjaan yang lebih memuaskan, sehingga mereka lebih cenderung menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka daripada menerima pekerjaan di sektor informal atau yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya karena cenderung memilih pekerjaan dengan standar tertentu, seperti yang menawarkan gaji lebih tinggi, fasilitas lebih baik dan lingkungan kerja yang kondusif. Jika pekerjaan yang sesuai tidak tersedia maka para pekerja perempuan akan menunda masuk ke pasar kerja. Hal ini mengakibatkan penurunan angka partisipasi angkatan kerja perempuan. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga disebabkan karena adanya ketimpangan kesempatan, dimana masih terdapat diskriminasi gender di pasar kerja. Perempuan berpendidikan tinggi menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Akibatnya perempuan akan lebih banyak menganggur atau keluar dari angkatan kerja. Perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan menengah biasanya memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga belum langsung masuk ke dunia kerja. Selain itu, aktivitas ekonomi yang semakin beragam dan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong perempuan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang di kuasai

Sebaiknya pemerintah dalam lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum dan program pendidikan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan,

tetapi juga membekali setiap perempuan dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Serta masyarakat juga perlu mengubah persepsi nya terhadap peran perempuan terutama yang berpendidikan tinggi. Masyarakat harus didorong untuk mendukung perempuan agar dapat mengembangkan karir tanpa harus terbebani tanggapan atau ekspektasi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia kerja.

4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga akan meningkat namun tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan teori neoklasik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh persediaan modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan perkembangan teknologi, yang saling berinteraksi dalam perekonomian. Interaksi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan total output barang dan jasa di suatu wilayah. Sehingga jika pertumbuhan ekonomi mengalami meningkat maka hal ini juga dipengaruhi oleh peningkatan jumlah tenaga kerja,

Hasil penelitian juga ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harijadi (2020) di Indonesia dan Ardella et al (2019) di Pulau Jawa yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Peningkatan partisipasi pekerja perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan faktor dukungan ekonomi. Akibatnya, perempuan cenderung tidak terlalu memperhatikan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat mempengaruhi besaran upah. Di Indonesia, perempuan lebih memilih bekerja karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat mereka memahami pentingnya pekerjaan dibandingkan pengangguran. Sementara itu, bagi perempuan yang sudah menikah, mempekerjakan mereka sebagai ibu rumah tangga yang mendorong mereka untuk bekerja apabila kebutuhan anak-anaknya tidak terpenuhi. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiawan & Wijaya (2021) di Indonesia dengan menggunakan metode regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana ketika ekonomi tumbuh, permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga akan membuka lebih banyak peluang kerja bagi perempuan. Namun di Kalimantan, perekonomian menunjukkan pertumbuhan yang positif tetapi pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan secara langsung tidak akan mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi di Kalimantan banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu seperti pertambangan, perkebunan, dan industri lainnya yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Kurangnya keterlibatan pekerja perempuan diberbagai sektor menyebabkan peningkatan ekonomi tidak

berdampak signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lapangan kerja. Pasar kerja di Kalimantan masih menghadapi tantangan dalam menyediakan pekerjaan yang fleksibel atau berbasis ekonomi kreatif. Sektor informal lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan, tetapi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi kurang terlihat dalam statistik resmi.

Sebaiknya pemberdayaan ekonomi perempuan harus menjadi prioritas untuk memaksimalkan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Program pelatihan keterampilan yang relevan, peningkatan literasi digital, serta akses terhadap modal usaha dan informasi ketenagakerjaan harus diperluas, terutama bagi perempuan di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan dan penguatan jejaring usaha dapat membantu mereka menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

4.2.3 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan, hal ini berarti jika upah minimum provinsi meningkat maka terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga akan meningkat

Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Ricardo yang menyatakan bahwa ketika standar biaya hidup mengalami peningkatan, maka upah alami pun akan cenderung naik, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya harga produk. Dimana dengan meningkatnya harga pokok maka akan mendorong khususnya perempuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hardiani (2020) di Sumatera dan Hermawan (2021) di Jawa Timur yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja adalah tingkat upah yang diterima. Pada dasarnya, upah merupakan bentuk kompensasi yang diberikan oleh produsen kepada tenaga kerja sebagai imbalan atas kontribusinya dalam kegiatan produksi. Besaran upah yang diterima tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup individu atau orang-orang yang dinafkahi. Namun ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifah & Sutrisno (2024) di Jawa Timur dengan menggunakan metode regresi data panel menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Upah di Kalimantan cenderung meningkat setiap tahunnya dan berbanding lurus dengan pertambahan angkatan kerja. Penetapan upah minimum merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan pemerintah kepada pekerja. Kebijakan upah minimum dilaksanakan dengan tujuan untuk melindungi pekerja dan buruh dari kesewenang-wenangan pengusaha dalam memberikan upah yang tidak sesuai. Upah minimum provinsi memiliki peran penting dalam dinamika ketenagakerjaan, termasuk dalam mendorong partisipasi angkatan kerja perempuan. Kenaikan upah dapat meningkatkan keinginan perempuan untuk masuk kepasar tenaga kerja. Model keputusan kerja berdasarkan teori neoklasik menyatakan

bahwa individu akan memilih untuk bekerja jika upah yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya peluang (seperti mengasuh anak). Kalimantan memiliki karakteristik ekonomi yang beragam, mulai dari sektor perkebunan, pertambangan, hingga industri jasa. Dengan meningkatnya upah minimum, sektor-sektor ini cenderung menarik lebih banyak tenaga kerja perempuan. Selain itu, dengan bertambahnya kesempatan kerja di sektor formal, perempuan yang sebelumnya bekerja di sektor informal atau tidak bekerja sama sekali dapat terdorong untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Kenaikan upah membuat produksi rumah tangga menjadi relatif kurang bernilai, sehingga meningkatkan harga waktu luang. Oleh karena itu, kenaikan upah akan mendorong seseorang dari produksi rumah tangga ke pasar kerja. Kenaikan upah riil kemudian akan menarik banyak perempuan keluar dari sektor produksi rumah tangga untuk memasuki sektor pasar.

Sebaiknya pemerintah daerah perlu mempertimbangkan penetapan UMP yang tidak hanya mengikuti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan kebutuhan hidup layak bagi perempuan pekerja. Kenaikan UMP juga harus diiringi dengan penguatan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan upah oleh perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perempuan menerima upah sesuai ketentuan. Hal ini penting agar dampak positif UMP terhadap partisipasi kerja perempuan benar-benar terwujud secara merata.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin rendah partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Perempuan berpendidikan tinggi akan memilih pekerjaan yang lebih memuaskan, sehingga mereka lebih cenderung menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka daripada menerima pekerjaan di sektor informal atau yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya karena cenderung memilih pekerjaan dengan standar tertentu, seperti yang menawarkan gaji lebih tinggi, fasilitas lebih baik dan lingkungan kerja yang kondusif.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung mendorong peningkatan terhadap partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi di Kalimantan banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu seperti pertambangan, perkebunan, dan industri lainnya yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Kurangnya keterlibatan perempuan di berbagai sektor menyebabkan peningkatan ekonomi tidak berdampak signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikkan upah dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Kenaikan upah akan mendorong seseorang dari produksi rumah tangga ke pasar kerja. Kenaikan upah riil kemudian akan menarik banyak perempuan keluar dari sektor produksi rumah tangga untuk memasuki sektor pasar.

5.2 Rekomendasi

Pemerintah dalam lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum dan program pendidikan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Perempuan perlu merancang kebijakan ketenagakerjaan yang lebih merata terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Serta masyarakat juga perlu mengubah persepsi nya terhadap peran perempuan terutama yang berpendidikan tinggi. Masyarakat harus didorong untuk mendukung perempuan agar dapat mengembangkan karir tanpa harus terbebani tanggapan atau ekspektasi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dalam dunia kerja.

Pemberdayaan ekonomi perempuan harus menjadi prioritas untuk memaksimalkan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Program pelatihan keterampilan yang relevan, peningkatan literasi digital, serta akses terhadap modal usaha dan informasi ketenagakerjaan harus diperluas, terutama bagi perempuan di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan dan penguatan jejaring usaha dapat membantu mereka menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan penetapan UMP yang tidak hanya mengikuti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan kebutuhan hidup layak bagi perempuan pekerja. Dengan menaikkan upah secara rasional, pemerintah dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi formal. Kenaikan UMP sebaiknya diiringi dengan penguatan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan upah oleh perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perempuan menerima upah sesuai ketentuan. Pemerintah juga perlu melakukan sosialisasi terkait pentingnya upah layak dan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi kepada masyarakat luas. Edukasi ini bertujuan untuk mengurangi hambatan sosial dan budaya yang masih membatasi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, meskipun UMP sudah ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Abraham, A. Y., Ohemeng, F. N. A., & Ohemeng, W. (2017). Female labour force participation: Evidence from Ghana. *International Journal of Social Economics*, 44(11), 1489–1505. https://doi.org/10.1108/IJSE-06-2015-0159

Agustina. (2017). Peramalan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis,* 11(3), 37-44.

Ahmad, A. K., Kurniawati, S., & Panggabean, M. (2023). Modal Manusia Dan Ketenagakerjaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 6. 89-105

Anwar, M., Balaka, M. Y., & Suriadi, L. ode. (2018). Determinan Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, *3*(2), 1–12.

Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2019). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (Jek)*, *3*(2), 15–22.

Arsyad, L., (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Atasoy, B. S. (2017). Female Labour Force Participation in Turkey: The Role of Traditionalism. *European Journal of Development Research*, *29*(4), 675–706. https://doi.org/10.1057/s41287-016-0013-z

Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 2018-2023*. BPS Nasional

Badan Pusat Statistik. (2024). *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2023*. BPS Nasional

Badan Pusat Statistik. (2024). *Upah Minimum Regional/ Provinsi (Rupiah) Tahun 2014-2023.* BPS Nasional

Badan Pusat Statistik. (2024).*Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen) 2023.* BPS Nasional

Bonerri, K. B., Waleangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,* 18(01), 34–45.

Cholifah, N., Sutrisno. (2024). Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022. *Jambura Equilibrium Journal, 6(1).*

Hardiani, H., Siregar, S., & Zulfanetti, Z. (2020). Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 70–87. https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.78

Harijadi, P. (2020). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 132–138. https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i2.1987

Hermawan, F. A. (2021). Pengaruh Tingkat upah, Work-Family Conflict, dan Diskriminasi Di Tempat Kerja Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, 9(2)*

Jhingan, M. L., (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan.* Jakarta: PT. Rajawali Pers

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Profil Perempuan Indonesia 2016*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Profil Perempuan Indonesia 2017*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Profil Perempuan Indonesia 2018*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa

Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif. Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2024). Dinamika Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan: Faktor Kunci Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, *7*(1), 38–47. https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1343

Lupikawaty, M. (2021). *Partisipasi angkatan kerja Perempuan di dunia: Problema dan solusi. SDM Dalam Berbagai Perspektif.* Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta

Mulyadi, S. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Ed Revisi 7. Jakarta: Rajawali Pers

Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan,* 10(2).

Purbowati, A. (2019). Kelahiran Yang Tidak Direncanakan: Apakah Hambatan Bagi Wanita Untuk Bekerja? *Jurnal Ketenagakerjaan*, *14*(1), 1907–6096.

Rahayu, Z. T., Sarfiah, S. N., & Indrawati, L. R. (n.d.). *Determinants of the Women's Labor Force Participation Rate in Indonesia*. International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM), 2(1).. 1–13.

Rahman, A., & Putrie, D. A. (2020). Determinan Partisipasi Perempuan dalam Angkatan Kerja di Kabupaten Sekadau. *Prosiding Seminar Nasional Variansi*, 29–38.

Rusdianasari, F., Komariyah, S., & Adenan, M. (2019). Perlambatan Pertumbuhan dan Transisi Demografi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan,* 14(1), 105–119.

Saputra, D., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2015). Analisis Ketimpangan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana* Universitas Syiah Kuala, 3(2), 1–9.

Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2020*(1), 449–461. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387

Sulistriyanti, F. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah Di Kota Pekan Baru. *Jom FEKON,* 2(2), 1-12.

Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). Analysis of Female Labor Force Participation (Flfp) in East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *6*(1), 66. https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26777

Utami, R. F., & Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *5*(1), 55. https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14421

Wira Putra, I. W., & Jember, I. M. (2019). Pengaruh Modal, Teknologi Dan Kewirausahaan Terhadap Nilai Produksi Dan Pendapatan Industri Pakaian Jadi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 965. https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p01

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Pendidikan, Upah Minimum Provinsi, dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan

Provinsi	Tahun	RLS (X1)	PE (X2)	UMP (X3)	LOG UMP	TPAKP (Y)
Kalbar	2015	6,43	4,88	1.560.000	14,26	54,93
	2016	6,44	5,20	1.739.400	14,37	53,19
	2017	6,49	5,17	1.882.900	14,45	53,38
	2018	6,62	5,07	2.046.900	14,53	53,07
	2019	6,79	5,09	2.211.500	14,61	52,92
	2020	6,84	1,82	2.399.699	14,69	53,86
	2021	6,93	4,80	2.399.698	14,69	53,43
	2022	7,18	5,07	2.434.328	14,71	52,51
	2023	7,35	4,46	2.608.601	14,77	53,11
Kaltim	2015	8,68	1,20	2.026.126	14,52	38,56
	2016	8,82	0,38	2.161.253	14,59	47,69
	2017	8,93	3,13	2.354.800	14,67	42,33
	2018	9,06	2,64	2.543.332	14,75	45,18
	2019	9,25	4,70	2.747.561	14,83	47,17
	2020	9,27	2,90	2.981.379	14,91	47,96
	2021	9,42	2,55	2.981.378	14,91	48,20
	2022	9,71	4,48	3.014.497	14,92	45,17
	2023	9,79	6,22	3.201.396	14,98	46,86
Kalteng	2015	7,59	7,01	1.896.367	14,46	53,55
	2016	7,73	6,35	2.057.558	14,54	53,61
	2017	7,91	6,73	2.227.307	14,62	49,19
	2018	8,00	5,61	2.421.305	14,70	51,82
	2019	8,16	6,12	2.663.435	14,80	51,53
	2020	8,25	1,41	2.903.145	14,88	50,57
	2021	8,29	3,59	2.903.144	14,88	51,12
	2022	8,43	6,45	2.922.516	14,89	47,68
	2023	8,55	4,14	3.181.013	14,97	48,13
Kalsel	2015	7,23	3,82	1.870.000	14,44	53,87
	2016	7,70	4,40	2.085.050	14,55	57,54
	2017	7,25	5,28	2.258.000	14,63	54,99
	2018	7,53	5,08	2.454.671	14,71	54,98
	2019	7,70	4,09	2.651.782	14,79	54,05
	2020	7,88	1,82	2.877.449	14,87	55,50
	2021	7,91	3,48	2.877.448	14,87	54,72
	2022	8,15	5,11	2.906.473	14,88	51,90
	2023	8,19	4,84	3.149.977	14,96	53,75
Kaltara	2015	8,25	3,40	2.026.126	14,52	40,75
	2016	8,43	3,55	2.175.340	14,59	38,57
	2017	8,44	6,80	2.354.800	14,67	49,02
	2018	8,69	5,36	2.559.903	14,76	49,44
	2019	8,76	6,89	2.765.463	14,83	45,16
	2020	8,82	1,09	3.000.804	14,91	47,62
	2021	8,93	3,99	3.000.804	14,91	48,44
	2022	9,09	5,32	3.016.738	14,92	49,30
	2023	9,17	4,94	3.251.702	14,99	53,60

Keterangan:

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (Pendidikan)

PE = Pertumbuhan Ekonomi

UMP = Upah Minimum Provinsi

TPAKP = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

LAMPIRAN 2: Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrange Multiplier,Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Hasil *Common Effect Model*

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.773651	(4,37)	0.0412
Cross-section Chi-square	11.801344	4	0.0189

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

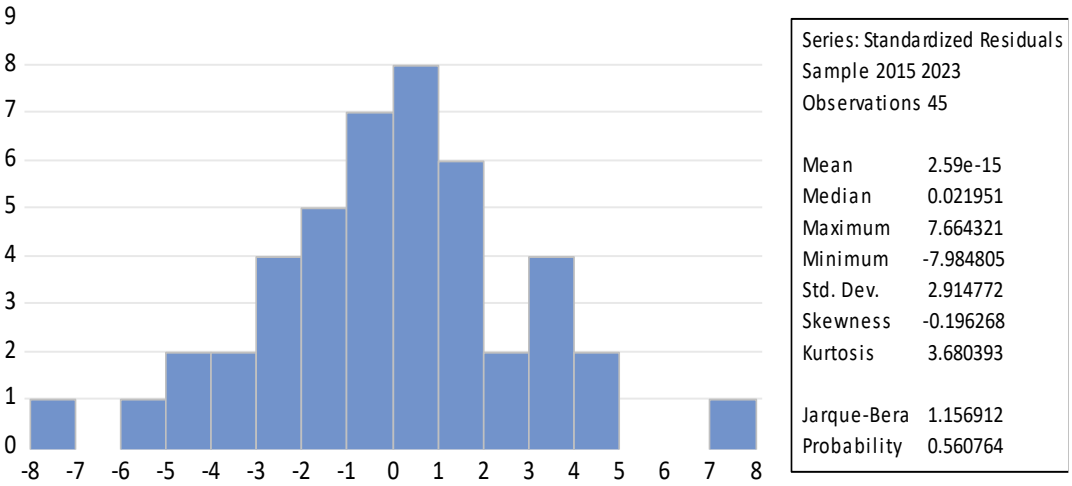
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.286862	3	0.0633

Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.917561 (0.1661)	2.371665 (0.1236)	4.289227 (0.0384)
Honda	1.384760 (0.0831)	-1.540021 (0.9382)	-0.109786 (0.5437)
King-Wu	1.384760 (0.0831)	-1.540021 (0.9382)	0.241520 (0.4046)
Standardized Honda	2.559385 (0.0052)	-1.179857 (0.8810)	-2.688426 (0.9964)
Standardized King-Wu	2.559385 (0.0052)	-1.179857 (0.8810)	-2.142618 (0.9839)
Gourieroux, et al.	--	--	1.917561 (0.1789)

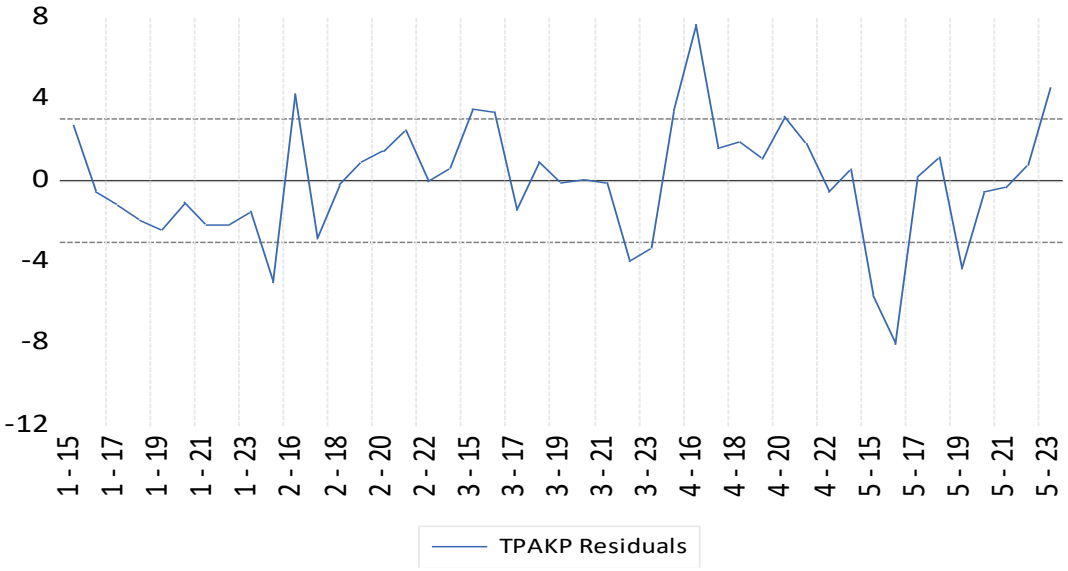
Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Multikolinieritas

	RLS	PE	UMP
RLS	1	-0.1838388...	0.67617330...
PE	-0.1838388...	1	-0.1020701...
UMP	0.67617330...	-0.1020701...	1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil *Common Effect Model*

Dependent Variable: TPAKP